

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan sebuah proses seumur hidup yang berkenaan dengan cara individu mempelajari nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat diterima oleh kelompoknya. Menurut Vander Zande dalam Ihromi (2004: 30), sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan secara efektif dalam masyarakat.

Sosialisasi juga dapat diartikan sebagai proses yang dialami individu dari masyarakatnya mencakup kebiasaan, sikap, norma, nilai-nilai, pengetahuan, harapan, ketrampilan yang dalam proses tersebut ada kontrol sosial yang kompleks sehingga anak terbentuk menjadi individu sosial dan dapat berperan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakatnya. Sosialisasi mempunyai arti dalam pembinaan kepribadian agar seseorang dapat hidup konform dengan tuntutan kelompok dan kebudayaannya. Sosialisasi diarahkan bagi kelangsungan masyarakat, kelompok sosial dan kebudayaan.

Sosialisasi di sini sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri. Menurut J. Piaget dalam Farida Hanum (2011: 54), proses penyesuaian diri ada dua pola, yaitu:

- a. Individu mengubah diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan, yang disebut akomodasi
- b. Individu mengubah lingkungan untuk disesuaikan dengan dirinya yang disebut asimilasi.

Proses sosialisasi merupakan bentuk dari proses penyesuaian diri yang pertama, yaitu akomodasi. Seorang individu dalam proses akomodasi ini mengubah diri mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungannya yang memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut. Orang yang masuk ke dalam lingkungan tersebut harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dan mengikat setiap individu yang ada dalam masyarakat tersebut (Khairuddin, 1985: 82). Apa yang dipelajari dalam masyarakat akan terwujud dalam kepribadian seseorang. Seorang bayi sebagai makhluk non sosial, setelah melalui proses sosialisasi akan berkembang menjadi makhluk sosial ataupun sebaliknya, yaitu makhluk anti sosial.

Proses penyesuaian diri ini merupakan reaksi dari adanya tuntutan-tuntutan pada diri individu. Menurut Vembriarto (dalam Khairuddin, 1985: 82) tuntutan-tuntutan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal merupakan

tuntutan atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan tuntutan eksternal merupakan tuntutan yang berasal dari luar individu.

Ravik Karsidi (2008: 56-57) menyebutkan bahwa secara mendasar terdapat tiga tujuan sosialisasi di dalam keluarga, yaitu:

a. Penguasaan diri

Masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya. Proses mendidik anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami anak untuk latihan penguasaan diri. Tuntutan penguasaan diri ini berkembang dari yang bersifat fisik ke penguasaan diri secara emosional. Anak harus belajar menahan kemarahannya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Tuntutan sosial yang menuntut agar anak menguasai diri merupakan pelajaran yang berat bagi anak.

b. Nilai-nilai

Bersama-sama dengan proses berlatih penguasaan diri ini anak diajarkan nilai-nilai. Misalnya adalah melatih anak menguasai diri agar mau meminjamkan barang kepada temannya, maka di sini muncul suatu makna tentang arti dari kerja sama.

c. Peran-peran sosial

Mempelajari peran-peran sosial ini terjadi melalui interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang kesadaran

diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, dia mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya.

Sosialisasi diperoleh melalui kontak dengan lingkungan sosialnya, kontak dengan orang lain di masyarakat. Sosialisasi berkembang dari lingkup kecil keluarga yang semakin lama semakin meluas. Anak dilahirkan sebagai individu yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pribadi. Individu tersebut melalui kontak akan mulai mengenal dan menemukan “aku (*self*)”.

Penemuan “*self*,” Broom and Selznick dalam Farida Hanum (2011: 61) mengemukakan proses pertumbuhan *self* melalui sosialisasi yang meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Sosialisasi itu menyusun bayangan diri. Pembentukan bayangan ini melalui kontak dan interaksi dengan orang lain.
- b. Sosialisasi membentuk aku ideal. Seseorang dengan melihat orang lain, kemudian ia meneliti keadaan dirinya, maka akan timbullah keinginan aku yang diinginkan atau bercita-cita.
- c. Sosialisasi itu membentuk aku dalam arti ego, yakni aku yang dapat menyertai dirinya dalam aku yang merdeka. Penguasaan diri ini akan menghasilkan tingkah laku yang terkontrol.

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap, yaitu (Ihromi, 2004: 32):

- a. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani oleh individu semasa kecil, di mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum dan keluarga yang berperan sebagai agen sosialisasi.

- b. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Proses sosialisasi pada tahap ini mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus) dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, lembaga pekerjaan, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

## **2. Nilai dan Norma**

### **a. Nilai**

Nilai merupakan kumpulan sikap ataupun anggapan terhadap suatu hal tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting dan tidak penting. Suatu perilaku dianggap baik ataupun benar apabila sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat yang bersangkutan. Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu benar atau salah (Elly dan Usman, 2011: 119). Rokeach dalam Sri Lestari (2012: 71) mendefinisikan nilai sebagai berikut:

*“Enduring belief that a specific mode of conduct or end state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end state existence.”*

Berdasarkan pengertian tersebut, Rokeach menjelaskan bahwa nilai bersifat stabil, nilai merupakan representasi kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi. Nilai sebagai daya penggerak bagi seseorang untuk berperilaku, sehingga nilai menjadi instrumen untuk menjelaskan perilaku seorang individu.

Nilai dipelajari mulai dari lingkungan keluarga, budaya dan orang-orang di sekitar individu berada. Nilai dapat menyatakan kepada orang lain apa yang penting bagi seorang individu dan menuntunnya dalam pengambilan suatu keputusan. Selain itu, nilai juga dapat menjadi suatu kriteria bagi pemberian ganjaran ataupun hukuman bagi perilaku yang dipilih.

Menurut Andrain dalam Elly dan Usman (2011: 120-122) nilai-nilai memiliki enam ciri atau karakteristik, yaitu:

- 1) Umum dan abstrak
- 2) Konsepsional
- 3) Mengandung kualitas moral
- 4) Tidak selamanya realistik
- 5) Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran
- 6) Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.

Nilai-nilai sosial yang terdapat di masyarakat memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut (Elly dan Usman, 2011: 126-127):

- 1) Faktor pendorong cita-cita atau harapan bagi kehidupan sosial
- 2) Petunjuk arah seperti cara berpikir, berperasaan dan bertindak dan panduan dalam menimbang penilaian masyarakat, penentu, dan terkadang sebagai penekan para individu untuk berbuat sesuatu dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan, sehingga sering menimbulkan perasaan bersalah bagi para anggota yang melanggarnya
- 3) Alat perekat solidaritas sosial di dalam kehidupan kelompok
- 4) Benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

Menurut Notonegoro dalam Elly dan Usman (2011: 124-125) nilai dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya.
- 2) Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut.

- 3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
  - a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
  - b) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona suatu benda tersebutlah yang dihargai.
  - c) Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial tersebut.
  - d) Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan).

b. Norma

Norma merupakan bentuk konkret dari nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila nilai-nilai yang abstrak, moralistik, statis itu ingin dijadikan motivasi perilaku manusia dan masyarakat, maka nilai-nilai tersebut harus dijabarkan. Bentuk dari penjabaran inilah yang disebut norma sosial (Elly dan Usman, 2011: 129). Terbentuknya norma sosial pada mulanya setelah kehidupan anggota masyarakat merasakan manfaat dari pola-pola yang pada saat itu



diberlakukan dalam masyarakat. Masyarakat belajar dari pola-pola perilaku tersebut.

Norma-norma yang formal-tertulis maupun yang informal-tidak tertulis merupakan cermin dari nilai-nilai sosial tertentu. Norma formal tertulis merupakan aturan tertulis yang di susun dalam bentuk Undang-Undang Dasar, Undang-Undang, dan peraturan lainnya. Norma informal tidak tertulis merupakan aturan yang berupa perintah, anjuran, dan larangan masyarakat karena keberadaannya dianggap memiliki manfaat bagi terciptanya ketertiban sosial (dalam Elly dan Usman, 2011: 129).

Pemberlakuan norma ditujukan untuk menekan anggota masyarakat agar mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai dan norma akan selalu bergandengan untuk mencapai cita-cita dalam kehidupan bersama.

### **3. Keluarga**

Menurut E. S. Bogardus (dalam Khairuddin, 1985: 9), keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, satu atau lebih anak yang memiliki rasa sayang dan tanggung jawab. Hubungan yang terjalin antar anggota karena adanya hubungan darah, pernikahan ataupun adopsi.

Keluarga merupakan sosialisasi primer bagi anak atau seseorang sebelum mengenal dunia yang lebih luas, yaitu masyarakat. Orang tua yang memegang peranan penting dalam sosialisasi primer ini. Di sinilah anak mulai mengenal norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga selain menjadi sosialisasi yang pertama juga merupakan sosialisasi yang utama dan penting bagi seorang anak.

Mac Iver dan Page dalam Khairuddin (1985: 12) menjelaskan bahwa yang disebut keluarga adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan hubungan perkawinan yang disengaja dibentuk dan dipelihara
- b. Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan
- c. Memiliki ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh kelompok yang memiliki ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- d. Merupakan tempat tinggal bersama atau rumah tangga yang walau bagaimanapun tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu (dalam Sri Lestari, 2012: 22):

- a. Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan keturunan dalam masyarakat,
- b. Sosialisasi/edukasi, keluarga merupakan tempat berlangsungnya pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya,
- c. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya,
- d. Dukungan ekonomi, keluarga sebagai tempat berlindung, menyediakan makanan, dan jaminan kehidupan,
- e. Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi anak untuk berinteraksi sosial.

Kedudukan utama setiap keluarga ialah perantara pada masyarakat besar. Keluarga sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak dipenuhi, seperti produksi dan pembagian makanan, perlindungan terhadap yang muda dan tua, yang sakit dan yang mengandung, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial, dan lain sebagainya.

#### 4. Sosialisasi Nilai dan Norma dalam Keluarga

Sosialisasi merupakan proses belajar sikap, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat oleh seorang individu. Terdapat empat media dalam proses sosialisasi tersebut, yaitu keluarga, sekolah, media massa dan teman sepermainan. Keluarga merupakan media sosialisasi yang utama dan pertama bagi seorang individu dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial. Sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama terjadi di dalam keluarga. Melalui keluarga anak belajar dan melakukan interaksi sosial yang pertama serta mulai mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain.

Individu melalui proses sosialisasi dalam keluarga tidak hanya belajar mengenai peranan-peranan yang bersifat intern antara orang tua dan anak, serta antara yang anak satu dengan anak yang lain. Keluarga juga merupakan media yang menghubungkan anak dengan masyarakat secara luas, seperti kelompok-kelompok sepermainan, lembaga-lembaga sosial seperti lembaga agama, sekolah dan sebagainya.

Keluarga sebagai media sosialisasi primer yang dialami anak memiliki peranan yang penting bagi perkembangan kepribadian. Hal ini dikarenakan hubungan sosial dalam keluarga relatif tetap, di mana anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap, sehingga perkembangan anak dapat diikuti secara seksama oleh orang tua dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosialnya akan lebih mudah. Selain itu, dikarenakan pula motivasi kuat yang dimiliki orang

tua dalam mendidik anak-anaknya membentuk hubungan emosional antara orang tua dan anak, sehingga orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap sosialisasi anak.

Proses menjadi orang tua meliputi melahirkan, memberi perlindungan, perawatan dan memberi petunjuk pada anak. Mengasuh anak dikenal sebagai hal penting yang memengaruhi pengalaman manusia dan dapat mengubah manusia secara emosional, sosial dan intelektual (dalam Karlinawati dan Eko, 2010: 163).

Elizabeth B. Hurlock dalam Ihromi (2004: 51) membagi pola sosialisasi orang tua menjadi tiga, yaitu:

a. Otoriter

Pola otoriter ini, orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran akan dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya tetapi menentukan bagaimana harus berbuat.

b. Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta

untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan maka orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari anak sendiri.

c. Permisif

Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Sedangkan Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi empat tipe, yaitu otoritarian, autoritatif, permisif dan *uninvolved*. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh tersebut akan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik anak yang dibesarkan dalam pola asuh autoritatif akan berbeda dengan mereka yang dibesarkan dalam pola asuh *uninvolved* yang cenderung tidak memiliki kompetensi sosial dan akademik dan yang lainnya.

Tabel 1. Hubungan antara pola asuh dengan karakteristik anak yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Karlinawati dan Eko, 2010: 200)

<b>Pola Asuh</b>	<b>Karakteristik Anak</b>
<p><b>Pola asuh autoritatif</b></p> <p>Hangat, terlibat, menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak yang konstruktif, mempertimbangkan keinginan anak dan mendengarkan pendapat anak, memberikan berbagai alternative pilihan, berkomunikasi dengan mereka secara jelas, menunjukkan rasa tidak senang terhadap tingkah laku yang buruk.</p>	<p>Ceria, memiliki tujuan, memiliki kontrol diri, mandiri, orientasi terhadap prestasi, menunjukkan minat dan rasa ingin tahu terhadap situasi baru, memiliki energi yang banyak, menjaga hubungan dengan teman sebaya, dapat bekerja sama dengan orang lain, dapat mengatasi stress atau masalah dengan baik.</p>
<p><b>Pola asuh otoritarian</b></p> <p>Kehangatan yang rendah serta keterlibatan secara positif yang rendah juga, tidak mempertimbangkan keinginan anak dan pendapat anak, memaksakan peraturan tanpa</p>	<p>Temperamental, tidak senang, tidak memiliki tujuan, penuh ketakutan, mudah stres, menarik diri, tidak percaya terhadap orang lain.</p>

<p>menjelaskan kepada anak secara jelas, menunjukkan kemarahan dan perasaan tidak senang, berkonfrontasi dengan anak terhadap perilaku buruknya dan menggunakan hukuman.</p>	
<p><b>Pola asuh permisif</b></p> <p>Memiliki kehangatan yang cukup, mendukung pengekspresian secara bebas terhadap keinginan anak, tidak mengkomunikasikan peraturan secara jelas dan tidak memaksa mereka untuk mematuhi, membiarkan ataupun menerima perilaku buruk anak, memiliki kedisiplinan yang tidak konsisten, tingkah laku yang mandiri, tidak menuntut ataupun mengendalikan.</p>	<p>Agresif, cepat marah tetapi cepat pula untuk langsung dapat ceria, tidak memiliki kontrol diri, menunjukkan sifat mandiri yang rendah, impulsive, rendah dalam orientasi prestasi, tidak memiliki tujuan, kurang memiliki rasa ingin tahu.</p>
<p><b>Pola asuh <i>uninvolved</i></b></p> <p>Berkonsentrasi pada diri sendiri, secara umum tidak responsive,</p>	<p>Temperamental, memiliki perasaan tidak aman, impulsif,</p>



berusaha memuaskan diri sendiri dan tidak mempedulikan kebutuhan anak, gagal untuk memonitor kegiatan anak, hubungan dengan anak cenderung depresif, penuh kecemasan, dan butuh akan kedekatan emosi (akibat dari perceraian).	agresif, memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak bertanggung jawab, tidak dewasa, cenderung berteman dengan teman sebaya yang nakal.
--	---

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memikul tanggung jawab utama dalam penanaman nilai dan norma kepada anak. Sosialisasi nilai dan norma merupakan proses yang di jalani individu dalam mempelajari perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat ia tinggal. Nilai dan norma yang dimiliki oleh orang tua akan membentuk perilakunya dalam mengasuh anak dan selanjutnya nilai-nilai tersebut diturunkan kepada anak-anaknya. Arnett (1995 dalam Sri Lestari, 2012: 81) menyebutkan tujuan utama dari proses sosialisasi nilai dan norma ini sebagai berikut:

- a. mengontrol impuls, termasuk mengembangkan hati nurani
- b. persiapan dan pelaksanaan peran
- c. dan pengembangan sumber-sumber makna, tentang makna hidup, apa yang bernilai, dan untuk apa individu hidup.

Individu akan menginternalisasikan dan mengidentifikasi nilai dan norma yang mereka dapatkan dari proses sosialisasi dalam keluarga. Individu akan menjadi bagian dari budaya tertentu dengan menerima nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan perilaku. Seorang anak di dalam keluarga memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar melalui penanaman disiplin nilai dan norma sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi si anak kelak.

Menurut Berns (2004 dalam Sri Lestari, 2012: 82) terdapat enam metode yang digunakan untuk melakukan sosialisasi nilai dan norma, yaitu:

Tabel 2. Metode Sosialisasi Nilai dan Norma

No.	Metode	Dampak timbul dari	Teknik
1.	Afektif	Perasaan	Kelekatan
2.	Modifikasi perilaku	Tindakan	Pengukuhan Penghilangan Hukuman Balikan Belajar melalui berbuat
3.	Pengamatan	Peniruan	Peneladanan
4.	Kognitif	Pemrosesan informasi	Instruksi Penetapan standar Penalaran
5.	Sosiokultural	Konformitas	Tekanan kelompok Tradisi Ritual dan adat kebiasaan

6.	Magang	Partisipasi terbimbing	Penataan struktur Pelibatan/kolaborasi Transfer
----	--------	------------------------	---

Keberhasilan dalam sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga ini akan terlihat dari perilaku ataupun kepribadian anak tersebut setelah beranjak dewasa nanti, meskipun juga ada pengaruh dari faktor-faktor lain seperti teman sebaya, sekolah, media massa dan masyarakat sekitarnya.

## 5. Keluarga dan Perkembangan Kepribadian

Proses sosialisasi yang berawal dari lingkungan keluarga memberikan dampak pada apa yang diajarkan (dari apa yang diajar adalah akibat dari identifikasi dengan salah satu atau kedua orang tua), atau berdasarkan mudah atau sulitnya hal itu untuk diajar (tingkat kepercayaan atau rasa dekat yang dikembangkan dalam diri anak menentukan bagaimana mudahnya ia menerima proses sosialisasi). Hal tersebut penting untuk bekal anak di dunia sosialnya yang lebih luas. Adapun beberapa hal itu antara lain adalah: rasa percaya dan rasa cinta; identifikasi; konsep diri dan bahasa (Farida Hanum, 2011: 71).

a. Rasa Percaya Diri dan Rasa Cinta

Seorang anak akan membedakan hubungannya dengan orang-orang yang ada disekitarnya tergantung dengan bagaimana orang lain seperti orang tua tersebut memperlakukannya. Anak yang mengalami asuhan secara teratur dan secukupnya dalam keluarganya, maka anak akan mengharapkan perlakuan yang sama dari orang lain di dunianya atau di lingkungannya, dengan demikian ia akan percaya pada dunia sekitarnya. Sebaliknya, bila asuhan fisik tidak cukup dan tidak teratur, maka anak akan mengembangkan rasa tidak percayanya bukan pada orang yang mengasuhnya saja melainkan juga pada semua orang yang berhubungan dengannya.

b. Identifikasi

Identifikasi merupakan proses seseorang mendalami sikap-sikap dan nilai-nilai orang lain. Hal ini umumnya terwujud dalam identifikasi anak dengan salah satu dari orang tuanya, walau hal ini dapat terjadi praktis pada setiap usia dan terkait dengan orang-orang diluar keluarganya sendiri. Saat anak mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, maka pada saat itu mungkin anak sedang mendalami nilai-nilai, sikap-sikap, norma-norma yang sifatnya khas dari salah satu kelas sosial di dalam suatu masyarakat yang terstratifikasi. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya, maupun disengaja karena seringkali seseorang

memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang teridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan menjiwainya.

c. Konsep Diri

Konsep diri adalah produk dari interaksi seseorang dengan masyarakat. Artinya seseorang mengembangkan konsep dirinya dari kesadaran hubungan-hubungan, evaluasi-evaluasi, dan harapan-harapan dari orang lain yang berinteraksi dengannya, dan dari pengolahannya sendiri kesadaran-kesadaran tersebut.

Memainkan peran dalam interaksi yang kompleks akan membentuk suatu kesan yang lebih jelas mengenai berbagai kesanggupan dan nilai dirinya. Kemudian konsep dirinya memantulkan evaluasi yang disadarinya (tepat atau tidak) yang dinilai orang lain terhadapnya melalui berbagai interaksi sosial yang menyangkut dirinya dalam dunia yang lebih luas.

## 6. Perilaku *Introvert* dan *Ekstrovert*

Bimo Wagito dalam bukunya Pengantar Psikologi Umum (2004: 13-14), menyebutkan bahwa pembentukan perilaku individu yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam proses sosialisasi dapat melalui beberapa cara, yaitu:

- a. para pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan, yaitu dengan cara membebiasakan diri untuk berperilaku seperti apa yang diharapkan agar terbentuk perilaku yang sesuai;
- b. pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) yaitu cara belajar dengan disertai adanya pengertian;
- c. pembentukan perilaku dengan menggunakan model yaitu cara pembentukan perilaku yang dapat ditempuh dengan memberi contoh. Misalnya orang tua memberikan contoh anaknya untuk berperilaku yang sopan santun dan lain sebagainya.

Terdapat berbagai macam perilaku individu yang dapat kita identifikasi dalam kehidupan sosial ini. Banyak dari kesadaran manusia pada saat mengamati dan bereaksi terhadap dunia ditentukan oleh sikap *ekstrovert* (terbuka) dan *introvert* (tertutup). Kedua perilaku ini merupakan cara yang berlawanan dalam melihat dunia, dan keduanya merupakan teori yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung (dalam MIF Baihaqi, 2008: 23).

Seseorang yang memiliki sikap *ekstrovert* berorientasi kepada dunia kenyataan objektif luar. Individu tipe ini terbuka dan suka bergaul, serta sungguh-sungguh senang bersahabat dengan orang lain disekitarnya. Ia sangat menaruh perhatian mengenai orang lain dan dunia sekitarnya, aktif, santai, tertarik dengan dunia luar (Alwisol, 2009: 46). Individu tipe ini biasanya sadar akan potensi dirinya, perasaan dan pikirannya pun terbuka untuk pengalaman-pengalaman

hidup yang menyedihkan dan menyenangkan, ia lebih spontan bersikap jujur dan apa adanya pada orang lain.

Orang yang *introvert* berorientasi pada kehidupan subjektifnya dan mungkin menjadi introspektif, lebih suka menyendiri, pendiam/tidak ramah, pemalu bahkan antisosial. Orang *introvert* mengamati dunia luar secara selektif dengan memakai pandangan subjektif mereka sendiri. Kedua sikap ini sangatlah berlawanan dan Jung berpendapat bahwa setiap individu dapat di golongankan pada salah satu diantara dua kategori tersebut. Dalam kehidupan seseorang, salah satu dari sikap-sikap ini menjadi dominan dan menguasai tingkah laku dan kesadaran. Jadi, meskipun individu pada dasarnya bersikap *ekstrovert* atau *introvert*, akan tetapi ia tidak sepenuhnya bersikap demikian. Sikap yang tidak dominan masih ada meskipun pengaruhnya lebih lemah. Jung (dalam Alwisol, 2009: 49) mengkombinasikan sikap dan fungsi ini untuk mendeskripsikan kepribadian manusia.

Tabel 3. Deskripsi tipe perilaku Introvert dan Ekstrovert

Sikap	Fungsi	Tipe	Ciri kepribadian
Ekstravensi	Fikiran	Ekstravensi-fikiran	Manusia ilmiah, aktivitas intelektual berdasar data obyektif
	Perasaan	Ekstravensi-perasaan	Manusia dramatik, menyatakan emosinya secara terbuka dan cepat berubah
	Pengindraan	Ekstravensi-	Pemburu kenikmatan,

		penginderaan	memandang dan menyenangi dunia apa adanya
	Intuisi	Ekstravensi-intuisi	Pengusaha, bosan dengan rutinitas, terus menerus menginginkan dunia baru untuk ditaklukkan
Introvensi	Fikiran	Introvensi-fikiran	Manusia filsuf, penelitian intelektual secara internal
	Perasaan	Introvensi-perasaan	Penulis kreatif, menyembunyikan perasaan, sering mengalami badai emosional
	Pengindraan	Introvensi-penginderaan	Seniman, mengalami dunia dengan cara pribadi dan berusaha mengekspresikannya secara pribadi pula
	Intuisi	Introvensi-intuisi	Manusia peramal, sukar mengkomunikasikan intuisinya



## B. PENELITIAN RELEVAN

1. Fungsi Sosialisasi keluarga dalam pembentukan nilai sosial anak di Desa Banyuroto, Wates, Kulon Progo yang dilakukan oleh Zulkipli pada tahun 2009 mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, dengan hasil penelitian bahwa fungsi sosialisasi keluarga dalam pembentukan nilai sosial anak di lingkungan desa Banyuroto sudah berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh untuk proses interaksi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada fokus penelitiannya. Zulkipli memiliki fokus penelitian pada pembentukan nilai sosial anak dalam proses sosialisasi keluarga di desa Banyuroto, sedangkan penelitian ini akan mengambil fokus peran sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga terhadap perilaku *introvert* dan *ekstrovert* anak di sekolah. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang sosialisasi yang terjadi dalam keluarga yang diperoleh oleh seseorang.

2. Peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja di perumahan Pepabri, Banyuurip, Purworejo yang dilakukan oleh Anggi Iriyani pada tahun 2010 mahasiswa pendidikan sosiologi UNY, dengan hasil penelitian bahwa :
  - a. Persepsi remaja mengenai seks beragam.
  - b. Peran orang tua:

- 1) Memberikan pemahaman-pemahaman melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan kedisiplinan.
- 3) Menanamkan nilai dan norma serta agama sehingga anak dalam berperilaku akan selalu berpedoman terhadap agama serta nilai dan norma dengan cara selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat wajib 5 waktu.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah adanya persamaan dalam mengkaji peran orang tua sebagai agen dalam sosialisasi primer atau keluarga. Perbedaannya adalah jika Anggi Iriyani mengkaji peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja di perumahan Pepabri, Banyuurip, Purworejo sedangkan peneliti mengkaji tentang peran sosialisasi nilai dan norma keluarga terhadap perilaku *introvert* dan *ekstrovert* siswa di MAN Yogyakarta III.

### **C. KERANGKA PIKIR**

Proses sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami seseorang dalam masyarakat supaya ia dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu tersebut berada. Sosialisasi akan selalu dialami oleh seseorang sepanjang kehidupannya karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Orang-orang di sekeliling individu merupakan faktor yang penting dalam proses

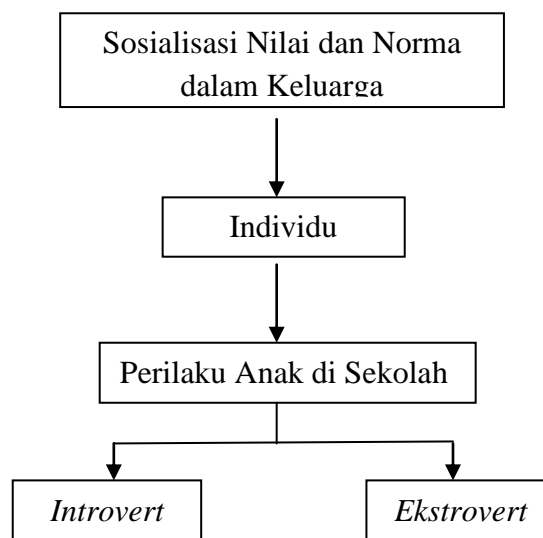
sosialisasi. Lingkungan di mana individu berada, bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku akan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Terdapat dua bentuk sosialisasi, yaitu sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama dan utama bagi seseorang. Hal ini dikarenakan proses sosialisasi primer ini berlangsung dalam institusi keluarga. Keluarga merupakan institusi yang pertama dikenal oleh anak dan bersifat permanen, yang artinya sosialisasi dalam keluarga itu akan terus berlangsung dalam kehidupan seseorang. Hubungan antar anggotanya akan terus terjalin sampai kapanpun itu. Individu melalui agen sosialisasi keluarga memperoleh penanaman nilai dan norma sebagai bekal individu untuk memasuki dunia selanjutnya yang lebih luas, yaitu masyarakat. Nilai dan norma yang ia peroleh tersebut akan mempengaruhi tingkah laku anak dalam kesehariannya.

Individu setelah mengalami sosialisasi dalam keluarga, maka ia akan mengalami sosialisasi sekunder. Salah satu agen dari bentuk sosialisasi sekunder adalah sekolah. Sekolah merupakan sebuah institusi yang memberikan pengajaran dan pendidikan bagi masyarakat. Saat belajar di sekolah terdapat berbagai macam tipe perilaku siswa. Siswa yang satu dengan yang lainnya memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut bukan hanya cerminan dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah melainkan

dipengaruhi pula oleh kehidupan keluarganya sebagai agen sosialisasi primer.

Keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam terbentuknya perilaku siswa. Pola sosialisasi yang diterapkan di dalam keluarga oleh orang tua selaku aktor penting dalam keluarga memberikan dampak bagi terbentuknya suatu perilaku anak. Setiap nilai dan norma yang di peroleh sejak kecil terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku anak saat berada di sekolah. Dari banyaknya perilaku yang ada tersebut, dua diantaranya adalah perilaku *introvert* (tertutup) dan *ekstrovert* (terbuka).



**Gambar 1.** Kerangka Pikir

**D. PERTANYAAN PENELITIAN**

1. Bagaimana pola asuh yang berlangsung dalam keluarga siswa MAN Yogyakarta III?
2. Apa saja nilai dan norma yang disosialisasikan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga?
3. Bagaimana metode sosialisasi nilai dan norma yang digunakan oleh orang tua dalam proses sosialisasi?
4. Bagaimana peran sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga terhadap perilaku *introvert* dan *ekstrovert* anak di MAN Yogyakarta III?